

PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2021

Gerry Hamdani Putra ¹, Isni Wahyuni ²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "KBP" ¹²

Koresponden Autor: gerry.hamdaniputra@gmail.com¹, isniwahyuni40@gmail.com²

Abstrak

Indeks Harga Saham Gabungan atau biasa disingkat IHSG adalah indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap IHSG. Sampel dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 31 Januari 2013 sampai dengan 31 Desember 2021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini adalah $N = 12 \text{ bulan} \times 9 \text{ tahun} = 108$ data penelitian yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Berdasarkan pengujian hipotesis, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Kata kunci: nflasi, Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan

THE UNIQUE OF THE TRADITION OF THE BENDA COMMUNITY WITH THE ASSETBASET COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) APPROACH IN KONDANGSARI VILLAGE, BEBER DISTRICT, CIREBON REGENCY

Gerry Hamdani Putra ¹, Isni Wahyuni ²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "KBP" ¹²

Author Correspondent: gerry.hamdaniputra@gmail.com¹, isniwahyuni40@gmail.com²

Abstract

The Composite Stock Price Index or commonly abbreviated as JCI is an index that measures the price performance of all stocks listed on the main board and development board of the Indonesia Stock Exchange. This study aims to examine the effect of inflation and interest rates on the JCI. The sample in this study is the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange for the period January 31, 2013 to December 31, 2021. So it can be concluded that the amount of data in this study is $N = 12 \text{ months} \times 9 \text{ years} = 108$ research data selected using the purposive sampling method. The data analysis method used in this research is multiple linear regression. Based on hypothesis testing, inflation has a positive and significant effect on the JCI, while interest rates have a negative effect on the JCI.

Keywords: *Inflation, Interest Rate, Composite Stock Price Index*

A. PENDAHULUAN

Pasar modal adalah sebuah tempat di mana para penjual dan pembeli bertemu. Contohnya dengan membeli surat berharga berupa saham atau obligasi. Sehingga pasar modal dapat diartikan sebagai tempat di mana memperdagangkan berbagai jenis surat berharga dengan memakai jasa perantara pedagang efek yaitu bursa efek. Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian seluruh negara. Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi dewasa ini yang mengalami perkembangan sangat pesat. Hal ini tidak terlepas dari berkembangnya kegiatan investasi akhir-akhir ini yang disebabkan

kemudahan berinvestasi, deregulasi peraturan, dan kebebasan aliran informasi. Investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Indeks harga saham gabungan atau biasa disingkat IHSG merupakan indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia. Pergerakan harga saham gabungan digambarkan melalui suatu rangkaian informasi historis berupa IHSG yang sampai dengan tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu.

Saat pandemi COVID-19, laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berfluktuasi. Namun, sisi lain, pandemi COVID-19 juga berdampak positif seiring tambahan investor ritel di pasar saham Indonesia. Kinerja IHSG berfluktuasi sepanjang 2020. Pada kasus pertama COVID-19 diumumkan 2 Maret 2020, IHSG ditutup melemah 91 poin ke 5.361 pada 2 Maret 2020 dari periode 28 Februari 2020 di posisi 5.452. Pada Maret 2020, IHSG sentuh posisi terendah di level 3.937,63 tepatnya pada 24 Maret 2020. IHSG turun 37,49 persen dari posisi penutupan pada 2019 di kisaran 6.299,53. Akibat koreksi tajam harga saham seiring pemberlakuan pembatasan kegiatan sosial berskala besar (PSBB) juga menekan IHSG. Bursa Efek Indonesia (BEI) pun terpaksa memberhentikan sementara perdagangan saham karena indeks saham turun tajam lebih dari lima persen pada hari yang sama. Penghentian sementara perdagangan saham ini untuk menahan kepanikan di pasar saham dan menahan penurunan harga saham pada 2020. Laju IHSG pun kembali berbalik arah menguat secara perlahan. Pada akhir Maret 2020 tepatnya pada 27 Maret 2020, IHSG sentuh posisi 4.545,57. IHSG pun alami turun naik.

Kemudian mencapai level tertinggi lagi pada 6 April 2020 di posisi 4.811,82. Gerak IHSG pun bergerak fluktuatif memasuki kuartal II 2020. IHSG sempat sentuh level terendah di 4.511 pada 18 Mei 2020. Selanjutnya IHSG terus bergerak naik jelang akhir kuartal II 2020. IHSG kembali sentuh posisi 5.070 pada 8 Juni 2020. IHSG pun masih naik turun sepanjang kuartal III 2020. Pada kuartal III 2020, IHSG sentuh posisi tertinggi di 5.340. IHSG pun kembali anjlok pada September 2020. IHSG sentuh posisi 4.891,4 pada 10 September 2020. Bahkan pada Kamis, 10 September 2020, perdagangan saham di BEI sempat dibekukan karena turun lebih dari lima persen. Pada 24 September 2020, IHSG sentuh posisi 4.842. Sejak September 2020 hingga akhir Desember 2020, laju IHSG bergerak perkasa. IHSG ditutup ke posisi 5.979 pada 30 Desember 2020. Sepanjang 2020, IHSG minus 5,09 persen. Investor asing melakukan aksi jual sekitar Rp 47,81 triliun. Meski demikian, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat 51 perusahaan telah melakukan initial public offering (IPO) dan mencatatkan saham di BEI hingga 30 Desember 2020 di tengah pandemi COVID-19.

Direktur Utama BEI, Inarno Djajadi mengatakan, dengan torehan tersebut maka Indonesia masih menjadi bursa saham dengan jumlah IPO terbanyak jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. "Indonesia pun masih menjadi bursa dengan jumlah IPO terbanyak di ASEAN," dalam penutupan Perdagangan BEI 2020, Rabu, 30 Desember

2020. Dia menyampaikan, aktivitas perdagangan BEI pada tahun 2020 juga mengalami peningkatan yang tercermin dari kenaikan rata-rata frekuensi perdagangan yang tumbuh 32 persen menjadi 619 ribu kali per hari pada November 2020 dan menjadikan likuiditas perdagangan saham BEI lebih tinggi diantara Bursa-bursa lainnya di kawasan Asia Tenggara. "Pada periode yang sama, rata-rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) berangsur-angsur pulih dan mencapai nilai Rp9,18 triliun,". Pada 2021, IHSG kembali bangkit.

IHSG bahkan kembali sentuh posisi 6.400. IHSG sentuh posisi 6.428,31 pada posisi 14 Januari 2021. Hingga level tertinggi dposisi 6.429,75 pada 20 Januari 2021. Analisis PT Binaartha Sekuritas, Nafan Aji menuturkan, ada sejumlah sentimen positif yang mengangkat IHSG. Pertama, kenaikan harga komoditas juga merupakan katalis positif bagi pasar. Kedua, pasar apresiasi komitmen Presiden AS Joe Biden yang akan menerapkan kebijakan stimulus program USD 1,9 triliun. Ketiga, optimisme pasar terhadap pemulihan ekonomi pada 2021 baik global dan domestik. Keempat, dinamika vaksinasi COVID-19 massal baik domestik dan internasional juga diapresiasi positif bagi pasar. Kelima, ada penerapan kebijakan pelonggaran moneter sehingga memunculkan istilah rezim suku bunga rendah. Keenam, pasar mengapresiasi penurunan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin menjadi 3,5 persen pada awal 2021. "Implementasi Omnibus lawa, SWF, dan komitmen pemerintah dalam menjalankan berbagai program stimulus fiskal, moneter dan keuangan,". Selain itu, ia menuturkan, PMI manufaktur di berbagai negara juga menunjukkan tanda-tanda ekspansif (Melani, 2021).

Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu. Tingginya tingkat inflasi erat kaitannya dengan keadaan ekonomi yang semakin buruk. Permintaan atas produk yang melebihi penawaran, mengakibatkan harga suatu barang cenderung naik. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor. Inflasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pasar saham. Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun. Pada penelitian (Kusuma, I. M., & Badjra 2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, hal ini menunjukkan jika inflasi naik maka pergerakan indeks harga saham gabungan akan turun secara tidak signifikan. Sedangkan penelitian (Saputra, 2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan hal ini menunjukkan jika inflasi naik maka pergerakan indeks harga saham gabungan akan naik secara tidak signifikan.

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Perubahan suku bunga Bank Indonesia mempengaruhi harga saham. Harga- harga saham dalam pasar sekunder maupun aktivitas perdagangan sehari- hari, mengalami fluktuasi berupa kenaikan maupun penurunan. Suku

bunga yang meningkat mengakibatkan peningkatan beban perusahaan (emiten) yang semakin lama dapat menurunkan harga saham dan berpotensi mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan maupun deposito karena dapat menghasilkan return yang besar.

Pada penelitian (Purnasari, N., Manurung, A. N., & Br. Sitepu 2020) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka pergerakan indeks harga saham gabungan akan naik secara signifikan. Sedangkan Penelitian (Ningsih, M. M., & Waspada 2018) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka pergerakan indeks harga saham gabungan akan naik secara tidak signifikan.

Berdasarkan dari latar belakang masalah terjadi perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode 2013-2021 dan variabel yang berbeda yaitu Inflasi dan Suku Bunga selaku variabel independen serta Perusahaan Property Real & Estate selaku objek penelitian. Penulis menggunakan periode tersebut dikarenakan ketertarikan meneliti IHSG dan Perusahaan Property Real & Estate sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Sedangkan penulis menggunakan indeks saham gabungan dikarenakan indeks tersebut merupakan indeks terbesar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian terdahulu membahas tentang FED Rate dan Kurs Terhadap IHSG. Penelitian ini menggunakan Inflasi dan Suku Bunga Indonesia terhadap IHSG, sehingga hal ini dapat menjadi metode untuk melihat naik turunnya IHSG di Bursa Efek Indonesia untuk menghadapi permasalahan IHSG. Penelitian ini merupakan suatu kebaruan dari penelitian sebelumnya yang mana kondisi ekonomi pada saat ini tidak sama dengan pada saat penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan. Sehingga akan mengetahui bagaimana hasilnya jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pergerakan IHSG yang cenderung mengikuti pergerakan tingkat inflasi dan suku bunga SBI menjadi ketertarikan bagi penelitian untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara IHSG dan variabel-variabel tersebut. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2021"

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memakai analisis data yang berbentuk numerik/angka (Sugiyono 2017). Jenis data yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah regresi linier berganda. Regresi linier berganda yaitu data yang menghubungkan antara data time series dengan data cross section, sehingga karakteristik dari data time series dengan data cross section juga terhubung

(Purwanto & Sulistyatuti, 2017). Adapun sumber data yang digunakan ialah data sekunder. Data ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan periode observasi 2013-2021. Teknik analisis data adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa, mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Analisis data melalui uji asumsi klasik, Uji Hipotesis, Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Determinasi.

C. HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Proses pengolahan data dilakukan menggunakan eviews 8. Berdasarkan proses pengolahan data tersebut diperoleh hasil berikut ini:

Tabel 2 Deskriptif Statistik

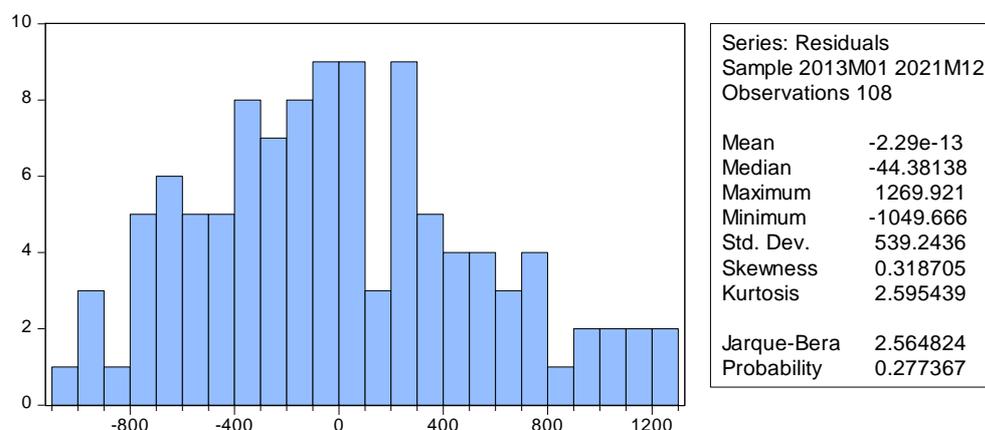
	I	SB	IHSG
Mean	3.404630	5.534722	5460.854
Maximum	8.360000	7.750000	6605.630
Minimum	-0.350000	3.500000	4195.090
Std. Dev.	2.015902	1.393601	679.0575
Observations	108	108	108

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan E-Views 8, 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka bisa dilihat bahwa observasi pada penelitian ini berjumlah 108 data. Data pada Inflasi menunjukkan bahwa nilai maksimumnya adalah 8,36 yang terdapat pada Bulan Desember tahun 2014. Serta nilai minimum pada Inflasi adalah bernilai -0,35 pada Bulan September tahun 2013. Serta rata-rata jumlah uang yang beredar di Indonesia pada Januari 2013 sampai Desember 2021 adalah bernilai 3,40.

Variabel suku bunga menunjukkan bahwa nilai maksimum adalah 7,75 yang terjadi pada November 2014 s/d Januari 2015. Serta nilai minimum pada suku bunga adalah 3,50 yang terjadi sebelas bulan berturut-turut yaitu pada Bulan Februari–Desember 2021. Serta rata-rata (Mean) data suku bunga adalah sebesar 5,53. Variabel IHSG menunjukkan bahwa nilai maksimum adalah Rp 6.605,63 yang terjadi di Bulan Januari 2018 dan untuk nilai minimumnya adalah Rp 4.195,09 yang ada di Bulan Agustus 2013. Serta rata-rata (mean) dari inflasi di Indonesia adalah sebesar Rp 5.460,85.

Uji Normalitas



Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan E-Views 8, 2022

Gambar 1 Uji Normalitas

Hasil analisis metode Jarque-Bera Test menunjukkan bahwa nilai Prob.JB didapatkan hasil sebesar $0,277367 > 0,05$ sehingga bisa diambil kesimpulannya yaitu bahwa residual telah terdistribusi normal yang artinya yaitu asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.

Uji Multikoloniaritas

Tabel 3 Hasil Uji Multikoloniaritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	48154.28	17.55069	NA
I	1038.629	5.912047	1.524119
SB	2173.314	25.78874	1.524119

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan E-Views 8, 2022

Berdasarkan hasil uji multikoloniaritas pada tabel 3 maka dapat dilihat dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat dilihat bahwa nilai VIF yang didapat dari variabel Inflasi yaitu 1,524119 yang berarti < 10 dan dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikoloniaritas. Nilai VIF yang didapat dari variabel Suku Bunga adalah 1,524119 yang berarti < 10 dan dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikoloniaritas. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki nilai dibawah 10 yang berarti semua variabel tidak terdapat masalah multikoloniaritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

F-statistic	0.822957	Prob. F(2,105)	0.4419
Obs*R-squared	1.666812	Prob. Chi-Square(2)	0.4346
Scaled explained SS	1.541130	Prob. Chi-Square(2)	0.4628

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan E-Views 8, 2022

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji heteroskedastisitas pada tabel 4 di atas maka dilihat dari hasil estimasi bahwa nilai F dihitung sebesar 0,4419 yang berarti $0,4419 > 0,05$ maka bisa disimpulkan bahwa disini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5

Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.817112	Mean dependent var	-2.29E-13
Adjusted R-squared	0.810010	S.D. dependent var	539.2436
S.E. of regression	235.0449	Akaike info criterion	13.80262
Sum squared resid	5690348.	Schwarz criterion	13.92679
Log likelihood	-740.3415	Hannan-Quinn criter.	13.85297
F-statistic	115.0466	Durbin-Watson stat	1.866414
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan E-Views 8, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas maka bisa dilihat dari hasil estimasi di nilai durbin watson yaitu sebesar 1,866414 yang dapat juga disebut dengan nilai durbin watson lebih besar dari tingkat alpha 0.05 yang artinya tidak adanya terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient
C	7128.173
I	66.19040
SB	-341.9636

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan E-Views 8, 2022

$$Y = 7.128,17 + 66,19 \text{ Inflasi} - 341,96 \text{ Suku Bunga}$$

Berdasarkan data dari tabel 7 di atas maka dapat dibuat regresi linier berganda sebagai berikut: Dari persamaan tersebut jelas terlihat konstanta sebesar 7.128,17 ini menjelaskan bahwa tanpa variabel X (Inflasi dan Suku Bunga) berarti IHSG adalah sebanyak nilai konstanta yaitu 7.128,17. Koefisien Inflasi bernilai positif adalah sebesar 66,19% artinya setiap peningkatan variabel Inflasi sebanyak 1% maka akan meningkatkan variabel IHSG sebanyak 66,19. Koefisien Suku Bunga bernilai negatif sebesar 341,96% artinya setiap penurunan variabel suku bunga sebanyak 1% maka akan menurunkan variabel IHSG sebanyak 341,96.

Uji Hipotesis

Uji R

Tabel 7

Hasil Uji R

R-squared	0.369396	Mean dependent var	5460.854
Adjusted R-squared	0.357384	S.D. dependent var	679.0575
S.E. of regression	544.3550	Akaike info criterion	15.46447
Sum squared resid	31113852	Schwarz criterion	15.53897
Log likelihood	-832.0811	Hannan-Quinn criter.	15.49467
F-statistic	30.75348	Durbin-Watson stat	0.173752
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan E-Views 8, 2022

Berdasarkan hasil estimasi seperti yang di sajikan pada tabel 8 maka bisa diketahui bahwa nilai koefisien determinan R^2 adalah 0,369396 (36,94%). Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan oleh Inflasi dan Suku Bunga terhadap IHSG adalah sebesar 36,94% dan sisanya itu 63,06% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji T

Tabel 8

Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7128.173	219.4408	32.48335	0.0000
I	66.19040	32.22777	2.053831	0.0425
SB	-341.9636	46.61882	-7.335312	0.0000

Sumber : Data sekunder yang di olah dengan E-Views 8, 2022

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh sebagai berikut: Nilai prob. Inflasi adalah senilai 0,0425 dimana $0,0425 < 0.05$ berarti H1 diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel Inflasi Terhadap IHSG. Suku Bunga didapati hasil dengan nilai prob. 0,0000 dimana $0,0000 < 0.05$ berarti H2 diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel Suku Bunga Terhadap IHSG.

A. Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh setelah dilaksanakan pengujian terhadap 108 data observasi yang merupakan data yang di ambil dari website Bank Indonesia dan website Bursa Efek Indonesia maka bisa disimpulkan bahwa Hipotesis 1 yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu bahwa diduga Inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Berdasarkan hasil uji t hitung untuk variabel Inflasi membuktikan bahwa H1 diterima yang artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara Inflasi terhadap IHSG. Semakin tinggi tingkat inflasi maka harga saham akan meningkat atau sebaliknya. (Natsir, 2016) mengatakan bahwa pengertian inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara terus-menerus.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Wulandari, D. D., Puspitasari, N., & Mufidah 2020) yang menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Karena inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden sehingga dapat memberikan penilaian positif pada harga saham.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG Semakin tinggi tingkat inflasi maka harga saham akan meningkat atau sebaliknya. Hubungan positif antara inflasi dengan IHSG ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan

kemampuan perusahaan untuk membayar deviden sehingga dapat memberikan penilaian positif pada harga saham. Hal ini membuat minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat.

B. Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Berdasarkan Hipotesis 2 yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu suku bunga diduga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hasil uji t hitung untuk variabel suku bunga membuktikan bahwa H2 diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel suku bunga terhadap IHSG. Penurunan suku bunga akan menyebabkan harga saham naik. Hal ini terjadi karena jika suku bunga naik, maka return investasi yang terkait dengan suku bunga (misalnya deposito) juga akan naik. Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang sebelum di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito.

Menurut (Suseno, T.W. 2016) Suku bunga yang dimaksud adalah suku bunga yaitu ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang diteliti oleh (Tandelilin, 2018) Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Peningkatan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga keuntungan bisa dipotong. Dengan penurunan laba, investor akan memiliki sentimen negatif terhadap perusahaan sehingga akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen dapat menunda pembelian dan menyimpan dana mereka di bank. Akibatnya, penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan dan laba perusahaan akan menekan harga saham yang mengakibatkan menurunnya indeks harga saham gabungan.

Berikutnya penelitian (Wijayaningsih, R., S. M. Rahayu 2018) menyatakan bahwa tanda negatif pada koefisien menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan. Apabila tingkat suku bunga turun, maka IHSG akan naik, dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga naik maka IHSG akan turun.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG karena, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen dapat menunda pembelian dan menyimpan dana mereka di bank. Akibatnya, penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan dan laba perusahaan akan menekan harga saham yang mengakibatkan menurunnya indeks harga saham gabungan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap IHSG, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Karena Semakin tinggi tingkat inflasi maka harga saham akan meningkat atau sebaliknya. Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Apabila tingkat suku bunga turun, maka IHSG akan naik, dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga naik maka IHSG akan turun.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Muhammad. 2015. "Manajemen Pemasaran Jasa, Bandung: Alfabeta."
- Amalia, Dina. 2017. "Jurnal By Mekari. <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-3-cara-mengatasi-inflasi-dengan-kebijakan-yang-tepat/>. (Diakses Pada Tanggal 17 September 2019)."
- Fahmi, Irham. 2018. "Analisa Kinerja Keuangan." Bandung: Alfabeta.
- Halim, M. A., Halim. 2018. "Teori Ekonomi Makro Edisi 3." Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. "Memahami Bisnis Bank, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama."
- Karim, Abdul. 2015. "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Return Saham Di BEI." Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Vol. 30. 1 Januari 2015.
- Kusuma, I. M., & Badjra, I. B. 2016. "Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG DI Bursa Efek Indonesia." E-Jurnal Manajemen Unud ISSN : 230.
- Latief, Zulbiadi. 2018. "<http://analisis.co.id/jenis-rasio-profitabilitas.html>."
- Mansuri. 2016. "Modul Pratikum Eviews Analisis Regresi Linear Berganda Menggunakan Eviews." Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur.
- Natsir, M. 2016. "Ekonomi Moneter Dan Perbankan Sentral. Jakarta: Mitra Wacana Media". 2018. "Ekonomi Moneter Dan Kebanksentralan."
- Mitra Wacana Media. Jakarta. Ningsih, M. M., & Waspada, I. 2018. "Pengaruh BI Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." Jurnal Manajerial, E-ISSN : 2527 - 4570.
- Purnasari, N., Manurung, A. N., & Br. Sitepu, S. W. 2020. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." Ekonomis: Journal of Economics and Business, ISSN : 2597-8829.
- Radjab, E., & Jam'an, A. 2017. "Metodologi Penelitian Bisnis." Makasar: Lembaga Perpustakaan Dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Rizky, I. A., M. Amin, dan M. C. Mawardi. 2019. "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan IHSG Di Bursa Efek Indonesia." Jurnal Riset Akuntansi 8(5): 20 - 30.
- Samsul, Mohamad. 2015. "Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio Edisi 2. Jakarta: Erlangga."
- Saputra, A. 2019. "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia." Journal of Islamic Economic and Banking, ISSN : 2614-8625.
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif." Bandung: Alfabeta.

- Sunariyah, sunariyah. 2016. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIMYKPN.
- Suseno, T.W. 2016. Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Kanisius: Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2018. "Analisis Investasi Dan Manajemen Fortofolio."
- Wijaya, Trisnadi. 2018. "Pengaruh Berbagai Faktpr Internal Dan Eksternal Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia." Tesis. Universitas Sriwijaya Palembang.
- Wijayaningsih, R., S. M. Rahayu, dan M. Saifi. 2018. "Pengaruh BI Rate, FED Rate Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008 - 2015)." Jurnal Administrasi Bisnis 33(2): 69 - 75.
- Winarno, W. W. 2015. "Analisis Ekonometrika Dan Statistik Dengan Eviews (4th Ed.)." Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wulandari, D. D., Puspitasari, N., & Mufidah, A. 2020. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Negara-Negara ASEAN." Jurnal Ekonomi, ISSN : 2502-9525.
- Yurniwati, & Wahyuni, L. 2020. "Tingkat Inflasi, Tingkat Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pengaruh Indeks Harga Saham." Riset Dan Jurnal Akuntansi , ISSN : 2548-9224.